

Metode pengajaran TPR dalam pembelajaran matakuliah “tatabahasa/*bunpou*”

Oleh : Alo Karyati, M.Pd.

kaorichiichai@yahoo.com

Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

Abstrak

Dalam pengajaran bahasa asing ada banyak metode pembelajaran yang sering pengajar gunakan. Misalnya: Metode terjemahan tata bahasa, metode langsung, metode audio visual, metode sugestopedia, metode *silent way*, metode TPR (*Total Physical Response*) dan masih banyak lagi. Dari banyak metode tersebut TPR merupakan salah satu yang sering dipakai pengajar, terutama pada materi yang berhubungan dengan kata kerja, bentuk perintah, kata sifat sifat dan lain-lain. Metode pengajaran TPR (*Total Physical Response*) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut “metode Respons Fisik Total” adalah metode pembelajaran yang lebih fokus pada gerak tubuh (motorik). Metode ini pertama dikembangkan oleh James Asher. Metode ini sering digunakan dalam matakuliah bahasa Asing. Metode ini lebih mengutamakan pada keaktifan siswa. Dalam Pembelajaran bahasa Jepang, metode TPR sering banyak digunakan pada saat mengajar mata kuliah tata bahasa/*bunpou*.

Kata kunci : Metode. Pengajaran, TPR (*Total Physical Response*), tatabahasa, bahasa Asing, gerak tubuh (*motorik*)

I. PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, tentu kita harus memiliki metode pengajaran yang tepat, agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai dengan baik. Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. (Sunendar, 2008:1). Sudah tentu setiap pengajar harus mempersiapkan materi sebelum mengajar, memilih metode apa yang cocok yang akan dipakai. Agar kegiatan pembelajaran itu dapat terselenggara dengan efektif seorang pengajar harus mengetahui hakikat kegiatan belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas tak lepas dari peran aktif antara tenaga pendidik sebagai pengajar dengan siswanya. Demi keberlangsungan belajar yang baik dan dapat mencapai target pengajaran yang diharapkan. Oleh karena itu perlunya

pemahaman mengenai kondisi psikologis siswa, agar pengajar dapat membuat metode ataupun cara pengajaran sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Dalam Metodologi pengajaran bahasa Asing, kita mengenal istilah metode, pendekatan dan teknik. Terlebih dahulu penulis akan membahas bagaimana perbedaan pengertian metode, pendekatan dan teknik. Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Iskandar dan Sunendar, 2008:40). Menurut (Tarigan, 1991:10) pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomati. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan. Sedangkan teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode (Iskandar dan Sunendar, 2008:41).

Metode itu sendiri menurut Richard & Roger (1986, dalam Tarigan 1991) , ragam metode pengajaran bahasa ada 10, yaitu:

1. Sugestopedia
2. Pendekatan alamiah
3. Pembelajaran Bahasa masyarakat
4. Cara diam
5. Respon Fisik Total
6. Pengajaran Bahasa Komunikatif
7. Metode Audiolingual
8. Pendekatan Lisan
9. Metode langsung
10. Metode Terjemahan Tatabahasa

Sedangkan menurut (Omaggio 1986, dalam Tarigan) ragam pengajaran bahasa terdiri dari:

1. Sugestopedia

2. Cara diam
3. Pembelajaran bahasa Masyarakat
4. Pendekatan alamiah
5. Respons fisik total
6. Pendekatan ganda
7. Pendekatan kognitif
8. Metode Audiolingual
9. Metode langsung
10. Metode Terjemahan Tatabahasa

Sedangkan menurut (Steinberg 1986, dalam Tarigan) bahwa metode pengajaran bahasa terdiri dari:

1. Drama
2. comprehension primary
3. Pembelajaran Bahasa masyarakat
4. Sugestopedia
5. Silent way
6. Cognitive code
7. Metode Audiolingual
8. Direct code
9. Natural method
10. Grammar translation methode

(Iskandarwassid & Sunendar, 2008:56) bahwa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Metode Terjemahan Tatabahasa
- b. Metode membaca
- c. Metode Audio Lingual
- d. Metode Reseptif dan produktif
- e. Metode Langsung
- f. Metode komunikatif
- g. Metode Integratif
- h. Metode Tematik
- i. Metode Kuantum
- j. Metode Konstruktivistik
- k. Metode Partisipatori
- l. Metode Konstektual
- m. Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas
- n. Metode Respons Fisik Total
- o. Metode cara diam
- p. Metode Sugestopedia

Dari beberapa metode tersebut diatas, ada beberapa metode yang sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama matakuliah Tatabahasa. Salah satunya adalah metode TPR (Total Physical Response) atau dalam Bahasa Indonesianya disebut (Respons Fisik Total). Metode ini TPR ini pada penerapannya lebih menekankan pada bahasa tubuh atau gerak tubuh. Dalam metode pembelajaran menggunakan metode ini, para pengajar harus dapat berperan sebagai pengarah semua tingkah laku peserta didik.(Iskandarwassid & Sunendar, 2008 : 64).

Metode TPR sering digunakan pada pembelajaran bahasa asing, salah satunya dalam metode pembelajaran bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa Jepang seringkali pengajar

menggunakan metode ini pada saat pengajaran tata bahasa dan percakapan bahasa Jepang. Penulis sendiri sering menggunakan metode ini pada saat pembelajaran tata bahasa, misalnya ketika sedang mengajarkan materi yang tentang bentuk perintah, larangan, ijin dan lain-lain. Metode ini begitu sangat efektif, pengajar tidak perlu membawa kartu gambar, power point atau media yang serupa. Pengajar hanya tinggal mempraktekan dengan bahasa tubuh, siswa langsung paham.

Berdasarkan hal-hal diatas, penulis tertarik menggunakan metode pembelajaran tata bahasa menggunakan metode TPR. Terutama ketika penulis akan mengajar materi yang berhubungan dengan kata kerja, penulis lebih sering menggunakan metode pengajaran ini.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Metode pengajaran TPR

Metode ini awalnya dikembangkan oleh James Asher, dan telah banyak dipaparkan dalam berbagai makalah, majalah dan berbagai macam buku (Asher 2007, dalam Tarigan). Pada dasarnya metode TPR atau Respons fisik total (TPR) terdiri dari penataan atau pematuhan perintah atau aba-aba yang diberikan oleh instruktur/Pengajar yang melibatkan responsi fisik yang jelas. Misalnya ketika pengajar mengatakan : “berdiri/立ちます” , maka para siswa pun berdiri. Atau pada saat pengajar mengatakan “duduk/座ります”. Maka, mahasiswa pun akan duduk.

Asher dalam Larsen dan Freeman mencatat bahwa anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama (第一言語取得) mereka lebih banyak mendengar (聞くこと) sebelum mereka berbicara (話すこと). Kegiatan mendengarkan tersebut biasanya disertai dengan respon fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan lain sebagainya. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga kemudian dapat menghilangkan kejenuhan pada siswa pembelajar.

B. Metode TPR (Total Physical Response atau Respons Fisik Total (TPR))

Metode Total Physical Response (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa yang banyak digunakan oleh pengajar bahasa Asing. Metode ini adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang sangat cocok diterapkan dalam pengajaran Tatabahasa. Metode ini biasanya sering digunakan pada saat mengajar bahasa asing terhadap anak-anak, akan tetapi metode ini pun sering diterapkan atau digunakan pada pembelajar dewasa, seperti mahasiswa.

Metode TPR adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan. Dalam metode TPR pengajar memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah pengajar dengan gerak tubuh. Selain itu, Richard dan Rodgers dalam (Tarigan 1991) juga menerangkan baha TPR sebagai sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan dan tindakan, sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik.

C. Prinsip-Prinsip Metode Total Physical Response

Asher sebagai pengembang metode TPR (dalam Tarigan 1991) menguraikan tiga prinsip sistem pembelajaran menggunakan metode TPR, yaitu:

1. Menunda siswa untuk “berbicara” sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar mantap secara ekstensi.
2. Mencapai kesuksesan pemahaman bahasa lisan (*spoken*) melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh instruktur dalam bentuk imperative atau bentuk perintah.
3. Mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para siswa akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara.

Larsen dan Freeman (dalam Tarigan 1991) menerangkan beberapa prinsip dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Total physical response*. Pengajar sebagai fasilitator di kelas harus mendesign aktifitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip TPR berikut:

1. Menunda siswa untuk “berbicara” sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar mantap secara ekstensi.
2. Mencapai kesuksesan pemahaman bahasa lisan (*spoken*) melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh instruktur dalam bentuk imperative atau bentuk perintah.

3. Mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para siswa akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara.

D. Penggunaan Metode TPR

Dalam menggunakan metode TPR, pengajar perlu memperhatikan beberapa aspek. Richards & Rodgers (dalam Tarigan 1989: 190-191) mengemukakannya sebagai berikut:

1. Tujuan umum metode TPR adalah mengajarkan kecakapan berbahasa lisan pada tingkat pemula.
2. Silabus yang digunakan mencerminkan silabus yang berdasar pada kalimat dengan mengutamakan aspek gramatikal dan leksikal dalam pemilihan bahan-bahan/butir-butir pengajaran.
3. Latihan-latihan yang runtun merupakan kegiatan pokok kelas dalam metode TPR.
4. Para pembelajar dalam TPR mempunyai peran utama sebagai penyimak dan pelaku (listener and performer). Mereka menyimak dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik terhadap perintah yang diberikan oleh pengajar, baik secara individu maupun kolektif.
5. Pengajar berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam TPR. Pengajar adalah penentu dari apa yang diajarkan, siapa yang menjadi model dan menyajikan bahan baru, dan siapa yang memilih bahan penunjang bagi penggunaan kelas.
6. Buku teks tidak digunakan dalam TPR. Dalam hal ini, pengajar harus aktif memilih serta menyediakan bahan yang diperlukan, misalnya buku, pena, alat peraga, gambar.

E. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran metode TPR yang diterapkan pertama kali oleh Asher (dalam Tarigan 1991) ini mengingatkan pada beberapa pandangan para psikolog, misalnya Arthur Jensen yang pernah mengusulkan sebuah model 7 langkah untuk mendeskripsikan perkembangan pembelajaran verbal anak.

Menurut Asher ada 3 model hipotesa pembelajaran yang berpengaruh, yaitu:

1. Terdapat bio-program bawaan yang spesifik untuk pembelajaran bahasa yang menggambarkan sebuah alur yang optimal untuk pengembangan bahasa pertama dan kedua.
2. Lateralisasi otak menggambarkan fungsi pembelajaran yang berbeda pada otak kiri dan kanan.

3. Stres mempengaruhi aktivitas pembelajaran dan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, stress yang lebih rendah kapasitasnya maka pembelajaran menjadi lebih baik.

Untuk pembelajaran yang non bahasa metode TPR mungkin sangat asing. Metode TPR ini bukanlah metode baru yang sekiranya lebih baik diantara metode-metode pembelajaran yang lain. Namun, metode ini merupakan metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

F. Langkah-langkah pengajaran TPR

Dalam pengajaran menggunakan metode TPR ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya adalah:

I. Latihan menyimak

Para siswa duduk dalam posisi setengah lingkaran di sekeliling pengajar. Pengajar menyuruh siswa diam, mendengarkan perintah-perintah dalam bahasa Jepang, dan kemudian melakukan dengan tepat apa yang disuruh oleh pengajar. Para siswa didorong “untuk memberikan responsi secara tepat tanpa ragu-ragu dan membuat suatu responsi yang jelas dan tegas dengan tubuh/badan mereka.

Misalnya :

1. 立ってください。(Berdirilah)
2. 進んでください。(Majulah)
3. あけてください。(Bukalah)
4. 閉めてください。(Tutuplah)
5. つけて下さい。(Nyalakan)
6. けして下さい(Matikanlah)
7. 書いて下さい。(Tulislah)
8. 読んで下さい。(Bacalah)
9. 取ってください。(Ambilah)
10. すわって 下さい。(Duduklah) dan lain-lain

Setelah siswa mengerti perintah menggunakan kata kerja yang sederhana, selanjutnya kata kerjanya diperluas lagi dengan kalimat yang lengkap, seperti berikut ini:

1. 机の前に立ってください。(Berdirilah depan pintu)

2. 前に進んでください。(Majulah ke depan)
3. ドアをあけてください。(Bukalah pintu)
4. まどをしめてください。(Tutuplah Jendela)
5. 電気をつけて下さい。(Nyalakanlah lampu)
6. 電気をけしてて下さい。(Matikanlah lampu)
7. 漢字を書いて下さい。(Tuliskanlah kanji)
8. 本を読んで下さい。(Bacalah buku)
9. えんぴつを取って下さい。(Ambilkanlah pensil)
10. いすに座って下さい。(Duduklah di kursi)

Setelah siswa mempelajari lebih banyak kosakata dengan cara ini, maka “kejutan dan hal-hal baru” pun diperkenalkan, dan pengajar/pengajar mulai mengajarkan instruksi yang lucu-lucu, aneh dan” amat jenaka” untuk menarik serta meningkatkan minat para siswa.

2. Membaca dan menulis

1. Pengajar mempergunakan waktu beberapa menit pada akhir setiap pelajaran struktur-struktur tulisan atau kosakata di papan tulis buat siswa-siswa yang meminta serta membutuhkan penjelasan.
2. Kebanyakan siswa-siswa menjalin ekspresi-ekspresi tersebut dalam buku catatan.
3. Menggunakan lebih banyak lagi praktek / latihan bahasa otentik dalam konteks.
4. Menggunakan lebih banyak lagi situasi kultural otentik kepada para siswa dalam pemakaian bahasa.
5. Memberikan umpan balik yang beraneka ragam untuk mendorong perkembangan kecakapan linguistik para siswa.

Hal-hal yang perlu diperkenalkan dalam pengajaran bagian ini, antara lain:

1. Perintah-perintah baru. Verba-verba atau kata kerja (baru) berikut ini diperkenalkan.

- 顔をあらってください。(Cuci) (Cucilah mukanya)
足
手
車
- ゴミを捨ててください。(Buang)(Buanglah sampah)
いらぬもの

かみ

ふるいくつ

- レポートを送って下さい。(Kirim) (kirimlah laporannya)

宿題

てがみ

- 住所を書いて下さい。(Tulis) (tulislah alamat)

名前

電話番号

2. Benda-benda atau butir-butir lain pun diperkenalkan, antara lain:

- Tempat penyebrangan orang.(横断歩道)

横断歩道で待って下さい。横断歩道からいっしょに渡してください。

(Tunggulah di tempat penyebrangan jalan. Setelah itu menyebranglah bersama dari tempat penyebrangan).

- Perempatan (交差点)

交差点を右に曲がって、橋を渡って、ちょっと歩いて、銀行の前に止めて下さい。

(Belok ke kanan perempatan, menyebrang jembatan, berjalan sedikit, kemudian turunlah di depan Bank.

- 花 (bunga)

花屋で花を買って、彼にあげて下さい。

(Belilah bunga di toko bunga, dan berikan kepada dia).

G. Kelebihan dan kekurangan metode TPR

Dalam setiap metode pengajaran sudah tentu ada keunggulan dan kekurangannya. Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan metode Total Physical Respon atau TPR Menurut (<https://anekawarnapendidikan.wordpress.com/>). Adalah sebagai berikut:

Keunggulan dari metode Total Physical Response (TPR)

1. Siswa apakah anak-anak atau orang dewasa, mampu mengambil dan belajar bahasa yang lebih baik dan lebih cepat jika mereka mengaitkan tindakan fisik pada kata tertentu. Hal ini juga berguna untuk anak-anak karena anak-anak ingin memberikan respon dengan menggunakan respon fisik yang pertama lebih baik dari pada menggunakan respon verbal. Hal ini menyenangkan dan mudah.
2. Siswa akan menikmati bangkit dari kursi mereka dan bergerak ke sekitar.
3. Aktivitas TPR yang sederhana tidak memerlukan banyak persiapan pada pihak pengajar. Namun, beberapa aplikasi yang lebih kompleks lainnya mungkin ada. Hal ini baik untuk peserta didik kinestetik yang harus aktif di kelas.
4. Metode ini adalah yang baik untuk membangun kosakata. Hal ini baik untuk merangsang anak-anak untuk belajar.
5. Metode ini dapat memfasilitasi siswa dengan makna dalam konteks nyata. Hal ini mudah diingat.
6. Tindakan atau kegiatan membantu memperkuat hubungan di otak. Ini tidak memerlukan banyak persiapan pada pihak pengajar meskipun pengajar harus bersedia untuk menciptakan situasi yang kondusif.
7. Ukuran kelas tidak masalah. Metode ini tidak memerlukan peran yang besar.
8. Membantu mahasiswa untuk segera mengerti bahasa target.
9. TPR bersifat inklusif dan bekerja dengan baik sekelas dengan tingkat kemampuan campuran.
10. Membantu peserta didik mencapai kefasihan lebih cepat dengan membenamkan peserta didik dalam kegiatan yang melibatkan mereka dalam penggunaan bahasa situasional
11. Praktik pembelajaran yang Baik untuk ESL dalam masa diam mereka. Bekerja dengan baik bagi pelajar anak dan dewasa
12. TPR tampaknya bekerja efektif untuk anak-anak dan orang dewasa. Tidak ada batasan umur menurut Asher. Satu-satunya kemunduran adalah bahwa jika pelatihan bahasa dimulai setelah pubertas, probabilitas hampir dipastikan bahwa salah satu akan

memiliki setidaknya beberapa aksen dalam berbicara bahasa kedua, tidak peduli berapa tahun seseorang hidup di negara asing

13. Pengajar memperhatikan pertumbuhan dalam siswa belajar, dan meningkatkan tingkat akademik di kelas mereka.
14. Menciptakan berpikir positif yang memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan tidak hanya motivasi, tetapi juga tujuan siswa dalam belajar.

Kelemahan dari metode TPR:

1. Meskipun dapat digunakan pada tingkat yang lebih tinggi TPR paling berguna bagi para pemula. Hal ini juga di tingkat yang lebih tinggi di mana persiapan menjadi masalah bagi pengajar.
2. Siswa umumnya tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pikiran mereka sendiri dengan cara yang kreatif.
3. Sangat mudah untuk terlalu sering menggunakan TPR. "Setiap hal baru, jika dilakukan terlalu lama, akan memicu adaptasi." Asher menulis, "Tidak peduli seberapa menarik dan produktif inovasinya, orang akan bosan dengan itu.
4. Pengajar mungkin menemukan bahwa hal itu terbatas dalam lingkup bahasa. Bahasa target tertentu mungkin tidak cocok untuk metode ini. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi siswa pemalu.
5. Ini bukan metode yang sangat kreatif. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka sendiri dan pikiran dengan cara yang kreatif. Hal ini terbatas, karena semuanya tidak dapat dijelaskan dengan metode ini.
6. Metode Ini harus dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan lain.
7. Metode ini menekankan konstruksi penting, yang dapat menyebabkan bahasa yang tidak pantas dan kasar dari pelajar

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa setiap metode pembelajaran pasti ada keunggulan dan kelemahannya. Akan tetapi, kita sebagai pengajar haruslah jeli ketika akan memilih metode pengajaran sebagai teknik pengajarannya.

II. KESIMPULAN

Metode TPR adalah salah satu pendekatan pengajaran dan metode pengajaran bahasa Asing yang dikembangkan oleh James Asher. Metode ini mendorong mahasiswa untuk aktif di setiap pembelajaran, dapat meningkatkan motorik siswa. Metode TPR juga dapat mendorong pembelajar mendengar dan merespon pada perintah pengajar ketika menggunakan bahasa target. Metode ini juga dapat diterapkan juga ketika mengajar matakuliah percakapan/*kaiwa*.

Daftar Pustaka

Sunendar, Dadang & Wassid Sunendar, 2006. *Strategi Pengajaran Bahasa*,. Rosda: Bandung

小林ミナ. 1998. よくわかる教授法. 株式会社アルク : 東京

Tarigan, Henri Guntur, 1991. Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Angkasa : Bandung

(<https://anekawarnapendidikan.wordpress.com>)

